

Senin, 6 April 2009

### **Wawancara dengan Hj. Tien Rohmatin (63) Sejarah Singkat Muhammadiyah Rawa**

Paham Muhammadiyah (MD) datang ke Rawa pada tahun 42 dibawa oleh keluarga Kencana (Hj. Zaenuddin, Hambali Sahdia, Suhandi dan Badrudin). Semuanya adalah paman pak Muttaqien.

Tahun 43 mulai berdiri Roemah Yatim di Cicurug (sekitar satu kilo dari Kalieung) yang diprakarsai oleh: Iping Zaenal Abidin, Hambali Ahmad, Miswad, Huraeji, Wirya, Ibrahim, Zaenal Arif, Hj. Muslih, H. Hambali dan H. Haekin. Ikut meresmikan H. Ahmad Badawi dari pimpinan pusat Muhammadiyah. Roemah yatim muhammadiyah berjalan lancar selama dua tahun. Karena terjadi peristiwa revolusi pada tahun 45, MD mengalami kepaumean dan Roemah Yatim beserta anak asuhnya di pindahkan ke Nileum Bandung yang kemudian menginspirasi berdirinya panti asuhan MD di Nileum.

MD mulai bergeliat kembali pada tahun 62. Hal ini ditandai dengan berdirinya Pimpinan Ranting Muhammadiyah Leuwisari, tepatnya di Rawa Kalieung dengan menginduk ke Pimpinan Cabang Muhammadiyah Singaparna yang berkantor di Cikedokan. Yang paling berjasa mendirikan PRM Leuwisari adalah Hadi Sunarno, Suwijo dan Komar Ibrahim (semuanya guru PGA Muhammadiyah) yang bergerilya ke rumah-rumah orang tua murid. Dibantu oleh kaum muda seperti: Oma, Farhan, Muhsin, Muhtar, Dedeng Duganda, Didin, Atang Jaya, dll. Dari ibu-ibu Aisyiyahnya adalah Hj. Onah, Fatimah dan Hj. Mae.

Tiga tahun kemudian (65), baru Pimpinan Cabang Muhammadiyah Leuwisari didirikan di Rawa Kalieung. Ikut meresmikan Prof Dr. Baroroh Barid (PP Muhammadiyah) sekaligus menjadi sponsor utama pengadaan alat-alat Drum Band. Dengan demikian, Muhammadiyah Rawa terpisah dari Muhammadiyah Singaparna. Satu tahun ba'da berdirinya PCM Leuwisari, tepatnya tahun 65 Muhammadiyah mendirikan Sekolah Rakyat Islam (SRI) yang kini dinamai MI Muhammadiyah. Tokoh yang paling terkenal di budang ini adalah *Ajeungan* (ustdz) Masluh dari Rawa Girang dengan dibantu oleh Zaenal Arif, Hidayat, Ibrahim, Uhud, *Ajeungan* (ustdz) Tajudin dan Suhaeti dari Kubang Eceng.

MD mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hingga tahun 70 berdiri Mts Muhammadiyah yang diberi nama Muallimin. Mts ini berdiri di Rawa Kalieung tepat beberapa meter di depan (bekas) Muttaqien dilahirkan. Namun berdirinya Mts sekaligus membuat Muhammadiyah berjalan di tempat kembali.

Baru pada tahun 80, Muhammadiyah mengalami kebangkitan kembali dengan mendirikan Panti Asuhan Muhammadiyah yang dipimpin oleh H. Haekin dengan tempat di rumah H. Hekin. Anak asuhnya mencapai 16 orang. Baru dua tahun berdiri (82), cobaan kembali datang dari alam. Yaitu meletusnya gunung Galunggung. Karena pertimbangan jarak Rawa-Galunggung begitu dekat,

bahkan Rawa termasuk daerah bahaya dua, anak asuh kembali diungsikan ke Bandung. Kali ini diungsikan ke Cibeunying. Kedatangan anak asuh diterima oleh Bpk Farid selaku PCM Cibeunying yang istrinya berasal dari Rawa. Lagi-lagi anak asuh ini menginspirasi berdirinya Panti Asuhan di Cibeunying hingga sekarang.

Pada tahun 82, kebetulan Muttaqien sedang merenopasi mesjid titinggal ayahnya (Siraj). Meski baru 60% pembangunan, mesjid as-siraj ini menjadi tempat pengungsian seluruh masyarakat Rawa. Sangat berdesak-desakan. Muttaqien juga datang ke Rawa meski tidak lama. Akibat meletusnya Galunggung itu Muhammadiyah pakeum hingga tahun 88. Selain karena bencana alam, MD juga pakeum karena anggotanya pecah akibat perseteruan politik (GOLKAR).

Tahun 98 berdiri TK Aisyiyah dengan sponsor utama Otoy Toybah dan Dedah. Jumlah murid 23 orang. Tanpa biaya tetap. Masih ditahun yang sama (98), berdiri Sekolah Luar Biasa (SLB) kelas jauh dari Aisyiyah Cikedokan Singaparna. Dengan pertimbangan di Rawa sendiri sudah ada 2 orang guru dan Enam siswa yang sekolah di SLB Cikedokan.

Tahun 1991 kembali Muhammadiyah mendirikan Panti Asuhan Tumpuan Harapan dengan tujuan mempersatukan kembali warga Muhammadiyah yang sempat terpecah. Anak asuh berjumlah 22 orang terdiri dari 14 laki-laki dan 8 perempuan. Anak perempuan diinapkan di rumah H. Oma, Kalieung. Dua tahun kemudian (93) pengurus panti dipanggil Drs. Maman Suparman yang waktu itu menjabat di DEPAG urusan Haji ke Jakarta. Beliau mewakapkan tanah dan rumah bekas kediaman ibunda Muttaqien, Siti Mahya (eyang Iti) dengan jumlah total 15 juta rupiah.

### **Kondisi waktu Galunggung meletus**

Rawa Kalieung termasuk wilayah bahaya 2 waktu meletusnya gunung Galunggung. Tidak begitu berbahaya, lahar panas tidak turun ke Rawa karena terhalangi oleh dinding ari. Dinding ari itu semacam tebing yang berada di sebelah Selatan gunung Galunggung. Kalau dari Rawa sebelah Barat. Yang masuk Rawa hanya lahar dingin dan debu. Waktu itu pasir Galunggung kira-kira sampai sebetis orang dewasa dalamnya. Karena dinding ari itulah lahar panas mengalir ke sebelah Barat. Seperti ke Daerah Kubang Eceng, Tanggul, Cihidueng, pokonya mengikuti aliran yang sekarang disebut dengan Sungai Cikunir.

**Selasa, 7 April 2009**

### **Wawancara dengan H Zaenal Arif (107)**

Tahun 30-an, Muttaqien (kurang lebih) berusia sepuluh tahun, diasuh oleh bapak dan ia (Muttaqien) sekolah di Linggawangi. Sekolah ini adalah satu-satunya lembaga pendidikan formal yang disediakan pemerintahan hindia

Belanda di daerah Rawa. Tiga tahun Muttaqien sekolah di Linggawangi, kemudian dilanjutkan sekolah lanjutan selama dua tahun. Zaman sekarang setingkat dengan sekolah dasar (SD).

Pada tahun 1937 Muttaqien sekolah di Matlaunnajah (setingkat SMA), Cileunga. Setelah lulus sekolah, Muttaqien berkemas meninggalkan kampung Rawa Kalieung. Dalam memperdalam ilmu agamanya, Muttaqien berangkat ke Cantayan, Sukabumi. Ada juga yang bilang ngaji di Ianah, Cianjur. Yang pasti setelah dewasa Muttaqien keluar Rawa dan hidup di Bandung bersama keluarga Kencana, kerabat ayahnya. Di sana Muttaqien menuntut ilmu dari seorang *ajeungan* (ustadz). Setelah lulus dari Matlaunnajah pulalah perpisahan antara Muttaqien dengan H Arif (pengasuhnya) terjadi. Sese kali Muttaqien datang ke Rawa tapi tidak lama. Kedatangan Muttaqien ke Rawa biasanya membawa pakaian untuk di sedekahkan ke masyarakat kurang mampu. Pakaian yang dibawanya tidak pernah kurang dari 20 kodi.

Muttaqien merupakan anak dari seorang ulama besar Rawa Kalieung bernama H. Siroj. Kharisma bapaknya di akui oleh seluruh penduduk Rawa. Bahkan beliau akrab dipanggil eyang, tanda bahwa beliau dituakan oleh masyarakat. Meski seorang ulama besar, H. Siroj tidak hidup mewah, biasa saja dan sangat sederhana. Rumahnya tidak besar, di depan rumah ada kebun kapol dan tanaman-tanaman lain yang hasilnya kurang begitu menghasilkan ekomoni yang besar. Di sebelah kebun berdiri mesjid besar tempat H. Siroj mengajarkan ngaji pada anak-anak.

Ibu Muttaqien adalah istri ke dua dari H. Siroj bernama Siti Mahya. Siti Mahya datang dari kampung Nagrog (Mageung), Jayaratu, Leuwisari. H. Siraj menikahi Siti Mahya setelah pulang dari Arab Saudi sembilan tahun lamanya. Sebelum berangkat ke Arab Saudi, terlebih dahulu H. Siroj bercerai dengan istri pertamanya. Sebagaimana H. Siroj, Siti Mahya pun akrab dipanggil eyang dan menjadi "ibu" bagi seluruh warga Rawa.

H. Siroj merupakan salah satu keturunan dari patinggi Rawa yang bernama Ayidin (Eyang Ayidin Patinggi). Ayidin (patinggi) adalah orang yang dikejar-kejar pemerintah belanda. Asal beliau dari Karang Nunggal, daerah tasik pakidulan (Selatan). Berada di Rawa karena dikejar tentara Belanda.

Tahun 30-an datang paham Nahdatul Ulama (NU). Masyarakat Rawa menyambut dengan terbuka karena membawa misi akan menjalankan Quran Sunnah. Namun pada masa datangnya pergolakan politik, masyarakat lebih asyik terjun ke dunia politik dan mengabaikan Quran Sunnah. Baru pada tahun 45, ketika Zaenal Arif menjabat sebagai ketua desa Linggawangi datang paham Muhammadiyah dengan misi menjalankan Quran Sunnah. Masyarakat Rawa pun dengan terbuka menerima Muhammadiyah. Kelebihan Muhammadiyah adalah walaupun terjun ke wilayah politik, tapi tidak serta-merta meninggalkan misi Quran Sunnahnya. Muhammadiyah di bawa ke Rawa oleh keluarga Kencana yang masih kerabat Muttaqien dari Bandung.

Satu yang menjadi keistimewaan Muttaqien adalah selalu disayangi oleh orang-orang. Oleh pak Karno dan pak Harto disayangi. Bahkan ketika membangun mesjid Assiraj wal Arsyad, Muttaqien mendatangi matrial-matrial demi membeli bahan-bahan bangunan. Ternyata para pemilik matrial dengan ikhlas memberikan bahan bangunan tanpa harus membayarnya. Ada yang memberi genteng, ada yang ngasih kayu, ada yang menyumbang pasir, semen dan sebagainya.

Suatu kali Muttaqien mengungkapkan mimpi besarnya pada saya. “Suatu hari nanti Rawa akan menjadi pusat kebangkitan agama”.

Coba saja nanti di Bandung hubungi Mang Aceng. Sumping wae ka Tegallega bekas Pasantenna Pak Hambali.

### **Kondisi waktu Galunggung meletus**

Waktu Galunggung meletus, meski Rawa jaraknya dekat dengan Galunggung, tidak begitu dibahayakan oleh lahar panas. Tapi kalau lahar hangat itu ada. Bagi kami (orang Rawa) banyak yang tidak mau mengungsi. Karena berpikir lebih baik berserah diri dan minta *tangtayungan* (perlindungan) dari Allah Swt. Alhamdulillah tidak ada kecelakaan yang begitu berat. Bahkan ada beberapa peristiwa yang saya kira itu ajaib. Waktu itu ada lahar yang masih agak panas mengalir di Sungai Cisela dan beberapa warga terjebak di sana. Anehnya, tiba-tiba lahar itu berhenti sementara. Setelah warga bergegas lari dan melewati sungai, lahar itu kembali mengalir dan tidak membahayakan warga (manusia). Hikmahnya adalah seperti yang dirasakan setelah Gunung berhenti meletus. Tanah Rawa menjadi subur. Tanaman apa saja bisa tumbuh di Rawa. Mulai dari Kebon Hiji, Kebon Dua, sanpai ke Kebon Sapuluh. Air juga mengalir terus. Waktu itu Muttaqien tidak ada di Rawa. Malahan waktu Dia datang ke Rawa, Dia bilang begini pada bapak: “*Alomah tos we di dieu. Pimpin sing bener di dieu. Ken abi (Muttaqien) anu bejuang di luhur*”.

### **M. Aonillah Sodikin (83)**

Pasca dari cileunga, Muttaqien ngasakken elmuna ke Ianah Cianjur. Sejak kecil Muttaqien jarang gaul sebagaimana anak-anak yang lain. Muttaqien selalu di rumah dan diasuh oleh bapaknya yang seorang Kiyai besar. Muttaqien tidak seperti bapak yang suka mincing ikan di sungai, *ngala* lele atau *ngurek* belut. Muttaqien bergaul dengan anak-anak lain tidak lebih dari untuk mengajak ngaji, menganjurkan perjuangan dan selalu berpegang pada persatuan. *Pokona* dari mulai baligh, Muttaqien bukan apa-apa selain seorang pejuang.

Muttaqien keturunan dari Patinggi nusumping ti Karang Nunggal yang dikejar-kejar tentara Belanda. Nama patinggi itu adalah Ayyidin. Muttaqien selain selalu hormat kepada yang lebih tua, juga sangat ramah kepada yang lebih muda. Muttaqien juga ramah ke setiap golongan. Secara organisatoris, Muttaqien diakui sebagai warga Muhammadiyah. Tapi karena kharismanya

yang diakui oleh seluruh masyarakat, Muttaqien tidak pernah menunjukkan bahwa Dia adalah warga Muhammadiyah.

**Ke Pak Iri saya meminta Struktur silsilah keluarga Muttaqien**